

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua merupakan suatu metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, melalui memberikan dorongan kepada anak supaya anak memiliki kepercayaan diri dan rasa keingintahuan terhadap sesuatu agar kelak bisa hidup secara mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai yang diinginkan orang tua.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pentingnya pola asuh orang tua dalam memberikan suatu dorongan pada anak supaya anak lebih memiliki rasa percaya diri dan rasa ingin tahu pada dirinya terhadap sesuatu, sehingga kelak anak bisa tumbuh, berkembang, dan menjadi orang yang sukses.<sup>2</sup>

Menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Di dalam pengasuhan orang tua tentunya ada perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, yaitu dengan cara dan pola seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah serta hukuman atau tanggapan terhadap keinginan anaknya.<sup>3</sup>

Orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebab setiap sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu menjadi contoh terhadap

---

<sup>1</sup>Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 5.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Dinar Widiana dan Krimi Diah Ambarwati, “*Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali*”, *Jurnal Penelitian Adiwidya*, Volume II No. 2 - November 2018.

anak baik itu hal yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, orang tua sangatlah berperan dan berpengaruh penting dalam mengasuh dan membimbing anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>4</sup> Jadi, orang tua berkewajiban dalam mengasuh dan membina anak supaya kelak anak tumbuh dan berkembang secara optimal hingga menjadi generasi penerus yang berkualitas dari segala aspek.

Adapun orang tua berperan dalam pembentukan moral anak, yaitu sebagai peletak dasar pendidikan moral bangsa.<sup>5</sup> Sedangkan di dalam buku *psikologi agama*, menurut Jalaluddin jadi pendidikan yang pertama ialah pendidikan berasal dari keluarga dan yang menjadi pendidiknya itu orang tua. Maka orang tua disebut sebagai pendidik kodrati karena memiliki anugerah dari Tuhan yaitu dengan mempunyai naluri sehingga timbulnya rasa kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Oleh sebab itu, timbulnya perasaan seperti tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka”.<sup>6</sup>

Adapun orang tua maupun keluarga menjadi peranan sangat penting dalam hal pendidikan keagamaan, sebab dalam pendidikan agama Islamlah yang akan menjadi bekal anak dalam kehidupan selanjutnya yang akan datang. Disini orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak.<sup>7</sup> Sebagaimana adanya pembentukan kepribadian anak melalui pembinaan iman dan akhlak

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Yosephine Nurasih dan Mujinem, *Keluarga Sebagai Peletak Dasar Pendidikan Moral Bangsa dalam Pembangunan* (Artikel) Cakrawala Pendidikan, No. 2, 1997, h.70-73

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.216

<sup>7</sup>*Ibid.*

yang ditanamkan dengan pendidikan agama saling berkaitan, sehingga kepribadian tersebut terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada usia kanak-kanak.<sup>8</sup>

Dalam hal ini nilai-nilai agama yang sudah masuk dalam kepribadian seseorang dapat terarahkan maupun terkendali, sebab disinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Jadi karena itulah orang tua atau keluarga sangat diperlukan dalam pembinaan pendidikan anak.<sup>9</sup>

Dengan adanya nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diterapkan dalam kehidupan nyata bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Dalam upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal. Yaitu ketunaan menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak.<sup>10</sup>

Sehingga dalam (Undang-undang Pendidikan Nasional Tahun 2003) tentang pendidikan khusus ialah suatu lembaga pendidikan yang memang dikhususkan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dalam proses belajar pembelajaran, misalnya anak yang memiliki keterbatasan baik fisik

---

<sup>8</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.23

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*, El-Hikam, 2014, vol. VII, No. 1

maupun kemampuan intelektualnya.<sup>11</sup> Adapun pendidikan agama dan keagamaan merupakan salah satu bagian penting untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>12</sup>

Dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui proses pembiasaan, teladan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang dijadikan usaha menuju jalan kehidupan, baik itu pribadi maupun kehidupan masyarakat dalam hal pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak supaya anak dapat memahami, menghayati, dan juga mengamalkan agama Islam.<sup>13</sup>

Maka Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pengajaran, bimbingan, dan asuhan yang membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual seperti anak-anak normal lainnya.<sup>14</sup>

Adapun amanat hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ditetapkan dalam pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 Tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang luar biasa, sebab

---

<sup>11</sup>Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), h.2.

<sup>12</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.150

<sup>13</sup>Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.11-16

<sup>14</sup>*Ibid.*

pendidikan tersebut hanya untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam hal mengikuti proses pembelajaran karena terjadi masalah gangguan antara lain adalah fisik, emosional, mental, sosial dan juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat berarti karena anak berkebutuhan khusus (ABK) itu juga sama seperti anak normal lainnya yaitu mereka juga perlu memiliki kesempatan yang sama, seperti dalam hal pendidikan dan juga pengajaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan tinjauan psikologis, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat, tingkat konsep diri (*self concept*) yang rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan-anggapan kurang baik, kurangnya motivasi baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan intelektual anak.<sup>16</sup>

Terkait dengan hal tersebut, Charles Horton Cooley mengemukakan tentang *self concept* (konsep diri), bahwa konsep diri merupakan cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri tersebut berkembang dari sejumlah sumber yang saling terkait antara satu sumber dengan sumber lainnya.<sup>17</sup> Artinya bahwa ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa bahwa kondisinya tidak seperti anak-anak pada

---

<sup>15</sup>Efendi, Mohammad, M.Pd., M.Kes, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.1.

<sup>16</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.116.

<sup>17</sup>Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order*, (New York: C. Scribner's Sons, 1902), h.100.

umumnya, maka kepercayaan dirinya akan lemah, dan tidak menutup kemungkinan akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku anak dalam lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak, dan menimbulkan rasa minder, bahkan dimungkinkan anak akan menarik diri dari teman dan lingkungan sekitar.<sup>18</sup>

Namun pada kenyataannya, berbagai masalah muncul dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK). Masalah interaksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masalah keluarga yang mungkin muncul sebagai akibat kehadiran anak yang abnormal, apalagi yang tidak dikehendaki kelahirannya. Bahkan dari beberapa orang tua yang berkeyakinan bahwa anak yang memiliki kelainan tersebut merupakan sebuah kesia-siaan. Mereka berpandangan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) walau bisa tumbuh besar, tetap saja tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam keluarga.<sup>19</sup>

Namun, lebih parahnya lagi banyak yang merasa bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga adalah aib yang harus ditutupi keberadaannya, disembunyikan didalam kamar, dibuang jauh, bahkan disingkirkan. Dalam hal ini, masyarakat juga menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) itu tidak berdaya, selalu ditolong dan pada hakekatnya anak berkebutuhan khusus (ABK) selalu menjadi beban orang lain.<sup>20</sup> Jadi anak yang dikategorikan kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Aqila Smart, *Ibid*, h.22-23.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Syaifudin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002)

Salah satu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) berada di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara adalah anak tuna wicara. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan orang tua tuna wicara memiliki karakteristik atau ciri khas tentang pola asuh terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Tuna Wicara (Studi Kasus di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara)* ”.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah sangat di perlukan agar hal-hal yang di teliti dapat mempermudah untuk di pahami dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan, maka istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Pola Asuh**

Pola asuh ialah suatu sistem, cara kerja atau bentuk orang tuadalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di mana tanggung jawab mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer.<sup>22</sup>

### **2. Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan, penanaman nilai-nilai agama Islam serta semua aspek kehidupan ketika

---

<sup>22</sup>Chabib Thoaha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.110.

anak masih kecil hingga dewasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>23</sup>

### 3. Nilai

Nilai merupakan suatu perasaan yang tekumpul menjadi satu seperti baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting terhadap orang lain. yang mana nilai tersebut nilai abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera.<sup>24</sup>

### 4. Agama Islam

Agama Islam ialah suatu kepercayaan terhadap Tuhan dengan sepenuh hati berdasarkan wahyu Illahi (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia di dunia maupun diakhirat.<sup>25</sup>

### 5. Anak

Anak pada dasarnya yaitu mempunyai bentuk kecil, bukan orang dewasa atau orang yang sudah dewasa, tetapi manusia dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya belum matang atau masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Yangmana dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut masih ada beberapa keterbatasan pada anak.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), h.629.

<sup>24</sup>Amri Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.105.

<sup>25</sup>Dr. Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), h. 22.

<sup>26</sup>Dra. Suryanah, *Keperawatan Anak untuk Siswa SPK*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1996), h.1.



## 6. Tuna Wicara

Tuna wicara merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi lisan seperti dalam pengucapan, bahasa dan suara terhadap lingkungan sekitar.<sup>27</sup>

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah di gunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
2. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa hal yang menjadi permasalahan dan akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun beberapa permasalahan itu dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Heri Purwanto, *Ortopedagogik Umum*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998), h.37.

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti dapat mengetahui tujuan dari penelitian tersebut, diantaranya:

- a. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
- b. Untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.
- c. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### a. Teoritis:

1. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang Pola Asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak tuna wicara bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

### b. Praktis:

Sebagai masukan bagi orang tua terhadap penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (anak penyandang tuna wicara) sehingga dapat termotivasi dan menemukan solusinya.

## G. Kajian Pustaka

1. Skripsi Siti Mu'asyaroh, Tahun 2016 yang berjudul *"Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga"* Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sehingga hasil dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua pada siswa tuna grahita SMPLB Negeri Salatiga sudah berdasarkan ajaran pokok nilai-nilai pendidikan Islam, orang tua menggunakan metode dan

dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.<sup>28</sup>

2. Skripsi M. Yunan Aziz, Tahun 2016 yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*” Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Sehingga hasil dalam penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>29</sup>
3. Tesis Siti Nurusholihah, Tahun 2016 yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang (Tuna Grahita C1) Tingkat SMALB Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*” Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi, serta interview sebagai pengumpulan data. Sehingga hasil dalam penelitian ini adalah peran orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak

---

<sup>28</sup> Siti Mu'asyaroh, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga*, (Salatiga: Fak. Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2016)

<sup>29</sup> M. Yunan Aziz, *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, (Malang: Fak. Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

tuna grahita sedang (Tuna grahita C1) tingkat SMALB yang dilakukan dengan cara memberikan dukungan dan rasa tanggung jawab.<sup>30</sup>

4. Disertasi Niken Ristianah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2019 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga hasil dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi anak serta proses penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat problem internal maupun eksternal.<sup>31</sup>
5. Artikel yang di tulis oleh Dinar Widiana dan Krismi Diah Ambarwati, Tahun 2018 yang berjudul, *Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Boyolali*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan 4 partisipan (dua pasang orang tua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang tunarungu serta memberikan dukungan

---

<sup>30</sup> Siti Nurusholihah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tuna Grahita Sedang (Tuna Grahita C1) Tingkat SMALB Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Prodi. PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>31</sup> Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, (Surabaya: Prodi. PAI, UIN Sunan Ampel, 2019)

langsung diberikan oleh keempat partisipan agar kondisi dan perkembangan anaknya semakin baik.<sup>32</sup>

6. Artikel yang di tulis oleh Husnul Khotimah, Tahun 2019 yang berjudul, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Field Research*, yakni mengumpulkan data tentang keadaan lapangan yang menjadi obyek penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak problematika yang muncul ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di sekolah inklusi, diantaranya adalah sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya kemampuan dalam bekerja sama dengan layanan pendidikan lainnya, dan kurangnya alokasi waktu yang diberikan dalam memahami materi yang disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik.<sup>33</sup>
7. Artikel yang di tulis oleh Zulhaini, Tahun 2019 yang berjudul, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Sehingga hasil dalam penelitian ini adalah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat

---

<sup>32</sup> Dinar Widiananda dan Krismi Diah Ambarwati, "Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Boyolali", *Adiwidya*, II, 2 (November 2018), h. 12-14

<sup>33</sup> Husnul Khotimah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi", *Dudeena*, 3, 1 (Januari, 2019), h. 2-8

informal. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju kearah perkembangannya.<sup>34</sup>

Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini terfokuskan pada pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan menentukan topik pengumpulan data, dan mengisi analisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian topik atas gejala atau isu tertentu.<sup>35</sup>

### 1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa datanya ditayangkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural stting*), dengan tidak mengubah bentuk symbol atau angka dan bersifat deskriptif yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dan pelaksanaan penelitian di lapangan. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah

<sup>34</sup> Zulkhaini, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*, Jurnal Al-Hikmah, 1, 1 (2019), h. 8

<sup>35</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Cikarang: Grasindo, 2010), h.2.

<sup>36</sup> W Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Media Widia Sarana, 2012), h.19.

orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek.<sup>37</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

## 2. Subjek dan Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang jadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Subjek penelitian adalah seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. subyek adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik bentuk lisan maupun tulisan, dengan kata lain disebut informasi.<sup>38</sup> Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami objek penelitian.<sup>39</sup> Dalam hal ini objek penelitian adalah di satu keluarga yang didalamnya terdapat anak tuna wicara didesa Bantrung RT

---

<sup>37</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 39-40.

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produk*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>39</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2011), h. 78.



12/04 Batealit Jepara, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua, anak tuna wicara, keluarga dekat, tetangga dan juga orang-orang yang berada disekitarnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>40</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan penulis, antara lain:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>41</sup> Observasi yang dihasilkan adalah berupa data yaitu fakta mengenai dunia yang sesuai dengan kenyataan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara, metode yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara serta faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

#### b. Metode Wawancara Mendalam

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 62.

<sup>41</sup>Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.154.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h.64.

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data dan informasi. Penggunaan metode ini berdasarkan dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara peneliti tidak hanya menggali apa yang tersembunyi jauh didalam dari subyek penelitian. *Kedua*, apa yang dinyatakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini; wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang telah berlalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen bisa berbentuk fotografi, rekaman suara, jurnal, internet, skripsi dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang proses penelitian.<sup>44</sup> Metode dokumentasi digunakan penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dokumen penting yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

---

<sup>43</sup>Hamidi Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.65

<sup>44</sup> M DJunaidiGhonydan Fauzan Almans Hur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Media, 2012), h.199

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah penelitian mendapatkan data-data kemudian diolah dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif Analitik yaitu menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, pengamatan dan dokumentasi dianalisis sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas menyeluruh atas obyek penelitian.<sup>45</sup>

Proses analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>46</sup> Langkah-langkah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian menyederhanakan, dan mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>47</sup> Pada mulanya peneliti mengidentifikasi temuan-temuan data, tentang pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara. Setelah satuan itu diperoleh adalah pengkodean data agar mudah diketahui asal sumber data itu di dapatkan dari mana.

<sup>45</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 16

<sup>46</sup>Lexii J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 288

<sup>47</sup>*Ibid.*, h.203

## b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya.<sup>48</sup> Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Peneliti mendeskripsikan atau menarasikan hasil dari wawancara dengan informan dan kemudian dianalisis sesuai dengan judul penelitian.<sup>49</sup> Data yang diperlukan peneliti dalam proses penelitiannya itu tentang pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

## c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal berupa data yang dikemukakan masih bersifat sementara data sementara yang didapatkan berupa wawancara awal dan observasi yang dilakukan kepada orang tua anak tuna wicara dan anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara. Selanjutnya data akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya seperti dokumentasi yang dihasilkan dari

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.249.

<sup>49</sup>Mukodi, *Pendidikan Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus, Loc.Cit*, h.144.

proses observasi dan wawancara. Proses untuk mendapatkan data inilah yang disebut dengan verifikasi data.<sup>50</sup>

N O.	PENDEKATAN/ DESAIN PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	INSTRUMEN DATA	TAHAPAN ANALISA DATA
1.	Desain Penelitian; Studi Kasus  Pendekatan dalam penelitian; Deskriptif kualitatif	a. Informasi yang terkait dengan anak tuna wicara.  b. Informasi yang terkait dengan orang tua tuna wicara.	a. Anak tuna wicara  b. Orang tua	a. Observasi  b. Observasi  Wawancara  Dokumentasi	a. Pengumpulan Data - Dilakukan sepanjang proses penelitian dan hasilnya akan diolah.  b. Reduksi Data - Berupa ringkasan dari data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan .  c. Display Data - Dimaksudkan untuk menemukan data-data yang bermak

<sup>50</sup>*Ibid*,h.145

					<p>na dan dilengkapi dengan faktor pendukung berupa; tabel dan narasi kalimat.</p> <p>d.Penarikan Kesimpulan Setelah mengumpulkan dan memilah data maka baru bisa di tarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.</p>
--	--	--	--	--	--

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penyusunan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan data daftar isi.

### 2. Bagian Isi Meliputi

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II: KAJIAN TEORI**

Dalam bab II ini membahas tentang 1) Pola Asuh 2) Orang Tua 3) Nilai 4) Agama Islam 5) Anak 6) Tuna Wicara

## **BAB III: KAJIAN OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab III ini akan membahas tentang pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam anak tuna wicara (studi kasus di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara). 1) Data Umum di desa Bantrung Batealit Jepara, meliputi: keadaan geografis di desa Bantrung Batealit Jepara, latar belakang pendidikan di desa Bantrung Batealit Jepara, mata pencaharian penduduk di desa Bantrung Batealit Jepara, agama dan sarana pendidikan di desa Bantrung Batealit Jepara. 2) Data Khusus, meliputi: pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

## **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab IV ini membahas tentang analisis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, analisis metode

penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, analisis faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara.

## **BAB V: PENUTUP**

Dalam bab V ini terdiri dari simpulan, saran-saran dan kata penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

